

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII.4 SMP NEGERI 40 PALEMBANG

Piryanti

Guru SMP Negeri 40 Palembang

Surel:piryanti@gmail.com

Abstract: Application Of Problem Based Learning Learning Models In Improving Mathematics Learning Outcomes Of Class VIII.4 Smp State 40 Palembang Students. The problem in this study is that most of the students of class VIII.4 SMP Negeri 40 Palembang do not understand the material in the Cartesian field. Starting from the description above, the problem in this study is formulated is how to improve mathematics learning outcomes after the implementation of the Problem Based Learning learning model for grade VIII.4 students of SMP Negeri 40 Palembang? ". The expected objectives of this study were: to determine the increase in mathematics learning outcomes after the implementation of the Problem Based Learning learning model for class VIII.4 students of SMP Negeri 40 Palembang. The subjects in this study were 38 students of class VIII.4 SMP Negeri 40 Palembang. This research will be carried out in odd semesters in class VIII.4 of the 2018/2019 academic year from September to November 2018. This classroom action research has been said to be complete with evidence of an increase in Mathematics learning outcomes using the Problem Based Learning learning model for grade VIII.4 students. SMP Negeri 40 Palembang. Completeness of learning increased from pre-cycle, cycle I to cycle II, namely 47.37%, 71.05% and 92.11% respectively. In cycle II classical student learning completeness has been achieved and has increased very well. The conclusion is that the Problem Based Learning learning model can improve student learning outcomes.

Keywords: Learning Outcomes, Mathematics, Problem Based Learning Learning Model

Abstrak: Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII.4 SMP Negeri 40 Palembang. Permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagian besar siswa kelas VIII.4 SMP Negeri 40 Palembang kurang memahami tentang materi Bidang Kartesius. Bertitik tolak dari uraian di atas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan hasil belajar Matematika setelah diterapkannya Model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa kelas VIII.4 SMP Negeri 40 Palembang? ". Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Matematika setelah diterapkannya Model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa kelas VIII.4 SMP Negeri 40 Palembang. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII.4 SMP Negeri 40 Palembang yang berjumlah 38 siswa. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil di kelas VIII.4 tahun ajaran 2018/2019 pada bulan September sampai dengan November tahun 2018. Penelitian tindakan kelas ini telah dikatakan tuntas dengan dibuktikannya peningkatan hasil belajar Matematika menggunakan Model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa kelas VIII.4 SMP Negeri 40 Palembang. Ketuntasan belajar meningkat dari Pra siklus, siklus I ke siklus II yaitu masing-masing 47,37%, 71,05% dan 92,11% Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai dan mengalami peningkatan yang sangat baik. Kesimpulan bahwa Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Matematika, Model pembelajaran *Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab (Trianto, 2011:1).

Siswa merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Perkembangan siswa seutuhnya menggambarkan adanya suatu perubahan dalam diri seseorang, baik itu perkembangan fisik, emosional, sosial, intelegensi maupun perkembangan spiritual yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Pendidikan di sekolah lebih dikenal dengan belajar mengajar. Proses belajar mengajar ini terjadi dengan melibatkan banyak faktor, baik pendidik, siswa, bahan atau materi, fasilitas maupun lingkungan.

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal adalah masih rendahnya daya serap siswa. Hal ini tampak dari rata-rata hasil belajar siswa yang belum mendapatkan nilai yang optimal. Hal ini merupakan hasil dari kondisi pembelajaran yang masih umum, tidak fokus dan tidak menyentuh ranah dimensi siswa itu sendiri, selain itu proses pembelajaran masih didominasi oleh guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri dengan cara memanfaatkan berbagai sumber informasi dan lingkungan sebagai sumber belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, Dalam proses pembelajaran Matematika siswa kelas VIII.4 di SMP Negeri 40 Palembang, peneliti telah melakukan dengan berbagai

model dan metode pembelajaran, namun pada kenyataannya hasil belajar siswa umumnya masih berada dibawah KKM yang diharapkan dan motivasi belajar siswa pun rendah. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang mengikuti post tes pada memecahkan masalah hanya 18 orang yang dapat dinyatakan lulus yaitu sebesar 47,37 %. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar Matematika pada kelas VIII.4 pada materi pola bilangan dapat dinyatakan belum tuntas.

Berdasarkan hasil analisa peneliti terhadap rendahnya hasil belajar siswa yang disebabkan dominannya proses guru menyampaikan materi belum menggunakan metode yang kurnang baik. Pada pembelajaran ini suasana kelas, guru lebih banyak bicara sehingga siswa menjadi pasif. Dalam hal ini siswa tidak diajarkan dapat memahami bagaimana belajar, berfikir dan memotivasi diri sendiri, padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Masalah ini banyak dijumpai dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas, oleh karena itu perlu menerapkan model pembelajaran sehingga dapat membantu siswa untuk memahami materi ajar dan aplikasi serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. (Trianto, 2011:5-6).

Terkait dengan hasil belajar di kelas VIII.4 SMP Negeri 40 Palembang, terkhusus mata pelajaran Matematika belum sesuai dengan harapan .. Siswa masih merasa kesulitan, takut dan kurang berani bertanya terhadap hal-hal yang belum dipahami, sementara itu peneliti kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran. Keadaan ini jika dibiarkan maka nilai pelajaran Matematika akan semakin menurun dan gagal dalam memperoleh nilai ketuntasan minimal yang telah ditentukan. Hal ini di karenakan peserta didik tidak semangat dan tidak focus dalam pembelajaran. Oleh karena itu, upaya yang diberikan salah satunya adalah menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, misalnya Model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Model pembelajaran PBL adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan masalah untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa. Permasalahan dapat diajukan atau diberikan guru kepada siswa, dari siswa bersama guru, atau dari siswa sendiri, yang kemudian dijadikan pembahasan dan dicari pemecahannya sebagai kegiatan belajar siswa. Dengan demikian, Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah sebuah model pembelajaran yang memfokuskan pada pelacakan akar masalah dan memecahkan masalah tersebut (Abbudin, 2011:243)

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut : bagaimana peningkatan hasil belajar Matematika setelah diterapkannya Model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa kelas VIII.4 SMP Negeri 40 Palembang?. Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Matematika setelah Model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa kelas VIII.4 SMP Negeri 40 Palembang.

Munandir (2000:255) Pembelajaran adalah hal membelajarkan, yang artinya mengacu ke segala daya upaya bagaimana membuat seseorang belajar, bagaimana menghasilkan peristiwa belajar di dalam diri orang tersebut. Selanjutnya Gagne dalam Munandir (2000:256) menjelaskan bahwa pembelajaran tersusun atas seperangkat peristiwa (event) yang ada di luar diri si belajar, diatur untuk maksud mendukung proses belajar yang terjadi dalam diri si belajar tadi. Peristiwa-peristiwa pembelajaran itu adalah: (i) menarik (membangkitkan) perhatian, (ii) memberitahukan tujuan belajar, (iii) mengingat kembali hasil belajar prasyarat (apa yang dipelajari), (iv) menyajikan stimulus, (v) memberikan bimbingan belajar, (vi) memunculkan perbuatan (kinerja) belajar, (vii) memberikan balikan (*feedback*), (viii) menilai kinerja belajar, dan meningkatkan retensi dan transfer.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 (dalam Sagala 2010:62) menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. "Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran" (Hamalik 2001 : 57).

Menurut Djamarah dan Zain (2002:11), belajar adalah proses tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. Dari pengertian tersebut jika seorang yang belajar akan mengalami perubahan dari tidak bisa menjadi bisa dan dari tidak tahu menjadi tahu. Slameto (2003:2) mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku tersebut mempunyai ciri-ciri: (1) perubahan terjadi secara sadar, (2) bersifat kontinue dan fungsional, (3) bersifat positif dan aktif, (4) bukan bersifat sementara, (5) mempunyai tujuan dan terarah, (6) mencakup seluruh aspek perilaku.

Menurut Piaget (dalam Sagala, 2010:29) belajar mengandung makna sebagai perubahan struktural yang saling melengkapi antara asimilasi dan akomodasi dalam proses menyusun kembali dan mengubah apa yang telah diketahui melalui belajar.

Hasil belajar pada hakekatnya merupakan perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotorik (bertindak). Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pemahaman, kecakapan, pengetahuan, atau perubahan aspek lain yang ada pada siswa. Disamping itu juga perubahan dapat dilihat dengan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya.

Adapun hasil belajar siswa dipengaruhi juga oleh faktor yang ada

pada siswa itu sendiri (internal) atau dari lingkungannya (eksternal). Faktor internal dapat meliputi : 1) kondisi fisik siswa, 2). Kondisi psikis/kejiwaan, 3) kondisi sosial (lingungan sosialnya). Apabila semua kondisi diatas mendukung siswa kearah yang positif maka kesiapan belajar akan berpengaruh baik bagi siswa tersebut.

Sedang faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya variasi dan tingkat kesulitan materi yang dipelajari, lokasi belajar, suasana lingkungan sekitarnya, atau budaya belajar setempat. Kedua faktor tersebut saling mendukung satu sama lain dalam menunjang hasil belajar siswa.

Matematika berasal dari bahasa latin “*mathein*” atau “*manthenein*” atau “*mathema*” yang berarti belajar atau hal yang dipelajari. Matematika dalam bahasa Belanda disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran (Depdiknas, 2003:5).

Hudojo (2008:5) menyatakan bahwa mata pelajaran matematika merupakan ilmu dasar untuk mempelajari ilmu-ilmu lain. Ada ungkapan lama yang menyebutkan *mathematics is the queen of knowledge*. Ini menjelaskan bahwa matematika bisa dikatakan sebagai pelajaran yang melandasi pelajaran lainnya.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Rusman, 2010:202).

Schmidt (dalam Hartono, 2003) mendefinisikan *Problem-Based Learning* (PBL) atau belajar berdasar masalah sebagai suatu masalah yang diubah menjadi serangkaian kegiatan belajar dengan prosedur kerja yang sistematis, dalam arti sebelum mahasiswa mempelajari suatu hal, mahasiswa diharuskan mengidentifikasi suatu masalah, baik yang dihadapi secara nyata maupun telaah kasus atau skenario. *Problem-Based Learning* (PBL) merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan permasalahan secara

kontekstual yang terjadi di lingkungan dengan PBL dapat menggali kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran, melatih berpikir tingkat tinggi termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar (metakognitif) dan melatih siswa menjadi belajar mandiri dan self-regulated.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Sukidin dkk. (2002:54) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan yaitu: (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) penelitian tindakan simultan terintegratif, dan (4) penelitian tindakan sosial eksperimental. Keempat bentuk penelitian tindakan di atas, ada persamaan dan perbedaannya. Menurut Oja dan yang sebagaimana dikutip oleh Kasbolah, (2000) (dalam Sukidin, dkk. 2002 : 55), ciri-ciri dari setiap penelitian tergantung pada : (1) tujuan utamanya atau pada tekanannya, (2) tingkat kolaborasi antara pelaku peneliti dan peneliti dari luar, (3) proses yang digunakan dalam melakukan penelitian, dan (4) hubungan antar proyek dengan sekolah.

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini perannya tidak dominan dan sangat kecil.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart

(1988 :14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di kelas VIII.4 SMP Negeri 40 Palembang. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus s/d Oktober semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas VIII.4 SMP Negeri 40 Palembang tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa 38 pada materi Bidang Kartesius.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah meningkatnya pemahaman belajar siswa yang ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar siswa dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu minimal siswa memperoleh nilai 77. Hal tersebut didasarkan pada teori belajar tuntas, maka seorang siswa dipandang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 77 dari seluruh tujuan pembelajaran. Sedangkan untuk keberhasilan klasikal ditepakan dengan target 85% .

Menurut pengertiannya penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau sekelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto, 2002: 82). Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi

memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat mendukung satu sama lain.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2002: 83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).

PEMBAHASAN

Pra Siklus

Kegiatan pengambilan data Pra siklus dilakukan pada tanggal 6 September 2018 di kelas VIII.4 dengan jumlah 38 siswa. Pra siklus dilakukan peneliti dengan cara melaksanakan kegiatan pembelajaran Matematika dengan menggunakan metode tanya jawab yang diakhiri dengan pelaksanaan tes. Hasil proses pembelajaran terlihat monoton dan berpusat pada guru, tingkat partisipasi siswa dalam belajar rendah, kurang termotivasi dalam belajar, banyak siswa yang tidak memperhatikan ketika guru menerangkan pelajaran di depan kelas, dan mengobrol bersama temannya. Dampaknya hasil belajar siswa juga rendah, ini dibuktikan dari hasil ulangan harian terakhir sebelum model yang diterapkan dengan nilai tertinggi data selengkapnya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Pada Pra Siklus

No.	Uraian	Hasil Siklus
1.	Nilai rata-rata tes formatif	75,66
2.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	18
3.	Persentase ketuntasan belajar	47,37

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa sebelum menerapkan Model *Problem-Based Learning* di peroleh rata – rata hasil belajar siswa yaitu 75,66 dengan presentase 47,37 % atau 18 siswa

dari 38 Siswa yang tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada pra siklus secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena hanya 18 siswa yang memperoleh nilai ≥ 77 atau hanya sebesar 47,37% yang mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Sehingga, masih terdapat 20 dari 38 Siswa yang belum tuntas belajar atau sebanyak 52,63%. Hasil tersebut lebih kecil dari presentase ketuntasan klasikal dalam proses pembelajaran Matematika yang dikehendaki sebesar 85%.

Siklus I

Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam pada siswa. Guru lalu mengabsen dan menanyakan kondisi siswa apakah kesehatan siswa baik-baik saja pada siang itu. Kemudian, guru melakukan apersepsi materi yang akan di ajarkan. Selanjutnya guru menanyakan informasi yang berhubungan dengan materi secara umum. Terakhir, guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Guru memulai kegiatan inti pembelajaran dengan menjelaskan kepada siswa tentang teknik pembelajaran PBL. Selanjutnya guru melakukan eksplorasi terhadap siswa dengan cara membagi siswa menjadi 4 kelompok dan menyebutkan nama anggota setiap kelompok sesuai dengan pedoman pembagian kelompok pada tahap perencanaan tindakan. Kelompok dibagi berdasarkan nilai kognitif Matematika siswa pada semester ganjil.

Kegiatan selanjutnya adalah elaborasi. Kegiatan pertama dalam elaborasi adalah memfasilitasi siswa untuk belajar dengan model PBL. Langkah pertama, guru memberikan LKS 1 tentang materi untuk setiap siswa pada masing-masing kelompok dan menyampaikan tujuan dari LKS 1 serta penilaian hasil belajar. Langkah kedua, guru memberikan penjelasan pada siswa mengenai cara pengerjaan tugas pada LKS 1 dan penilaiannya.

Proses pembelajaran berikutnya adalah konfirmasi. Pada tahap ini guru meminta beberapa kelompok peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi

kelompoknya dan menjawab pertanyaan kelompok lain. Kemudian peserta didik mengkomunikasikan hasil diskusi dan kesimpulannya baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Guru memberikan refleksi/evaluasi terhadap hasil diskusi dan presentasi kelompok siswa. Guru juga membimbing siswa untuk melihat kelemahan-kelemahan atau kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi selama proses pembelajaran dan memberikan pbenarannya.

Kegiatan terakhir dalam pertemuan pertama adalah guru menyuruh peserta didik menyelesaikan tugas dalam LKS 1 jika masih ada yang belum terselesaikan. Kemudian guru bersama-sama dengan peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran. Guru melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan dan menginformasi rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya .

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Pada Siklus I

No.	Uraian	Hasil Siklus I
1.	Nilai rata-rata tes formatif	79,87
2.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	27
3.	Persentase ketuntasan belajar	71,05

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran dengan Model *Problem-Based Learning*

diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 79,87 dan ketuntasan belajar mencapai 71,05% atau baru ada 27 siswa dari 38 siswa yang telah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 77 hanya sebesar 71,05% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih belum bisa menyesuaikan diri dengan model pembelajaran yang baru tersebut dan guru kurang melatih keterampilan kooperatif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu karena pada kegiatan memberikan evaluasi waktunya hampir habis dan kurang antusias. Siswa kurang antusias selama pembelajaran berlangsung karena terlihat dari siswa sulit untuk mempersentasikan atau menyajikan ke depan kelas.

Siklus II

Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam pada siswa. Guru lalu mengabsen dan menanyakan kondisi siswa apakah kesehatan siswa baik-baik saja pada siang itu. Kemudian, guru melakukan apersepsi materi yang akan di ajarkan. Selanjutnya guru menanyakan informasi yang berhubungan dengan materi secara umum. Terakhir, guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Guru memulai kegiatan inti pembelajaran dengan menjelaskan kepada siswa tentang teknik pembelajaran PBL. Selanjutnya guru melakukan eksplorasi terhadap siswa dengan cara membagi siswa menjadi 4 kelompok dan menyebutkan nama anggota setiap kelompok sesuai dengan pedoman pembagian kelompok pada tahap perencanaan tindakan. Kelompok dibagi berdasarkan nilai kognitif Matematika siswa pada semester ganjil.

Kegiatan selanjutnya adalah elaborasi. Kegiatan pertama dalam elaborasi adalah memfasilitasi siswa untuk belajar dengan model PBL. Langkah

pertama, guru memberikan LKS 1 tentang materi untuk setiap siswa pada masing-masing kelompok dan menyampaikan tujuan dari LKS 1 serta penilaian hasil belajar. Langkah kedua, guru memberikan penjelasan pada siswa mengenai cara pengerjaan tugas pada LKS 1 dan penilaiannya.

Proses pembelajaran berikutnya adalah konfirmasi. Pada tahap ini guru meminta beberapa kelompok peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan menjawab pertanyaan kelompok lain. Kemudian peserta didik mengkomunikasikan hasil diskusi dan kesimpulannya baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Guru memberikan refleksi/evaluasi terhadap hasil diskusi dan presentasi kelompok siswa. Guru juga membimbing siswa untuk melihat kelemahan-kelemahan atau kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi selama proses pembelajaran dan memberikan pbenarannya.

Kegiatan terakhir dalam pertemuan pertama adalah guru menyuruh peserta didik menyelesaikan tugas dalam LKS 1 jika masih ada yang belum terselesaikan. Kemudian guru bersama-sama dengan peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran. Guru melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan dan menginformasi rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya .

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Pada Siklus II

No.	Uraian	Hasil Siklus II
-----	--------	-----------------

1.	Nilai rata-rata tes formatif	84,21
2.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	35
3.	Persentase ketuntasan belajar	92,11

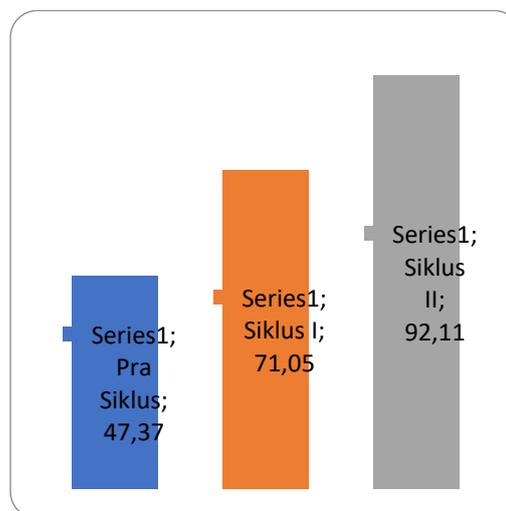
Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 84,21 dan dari 38 siswa yang telah tuntas sebanyak 35 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 92,11% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar selama kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan belajar aktif. Dari data-data yang telah diperoleh dapat duraikan sebagai berikut: Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.

Pada siklus II guru telah menerapkan belajar aktif dan mandiri dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan belajar aktif dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembahasan

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pembelajaran Model *Problem-Based Learning* memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini (ketuntasan belajar meningkat dari pra siklus, siklus I dan II yaitu masing-masing 47,37%, 71,05%, dan 92,11%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai dan mengalami peningkatan yang sangat baik.



Grafik 1 Pencapaian KKM Klasikal

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pembelajaran Model *Problem-Based Learning* memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu Pra siklus (47,37%), siklus I (71,05%), siklus II (92,11%). Penerapan pembelajaran Model *Problem-Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil observasi yang guru pengamat lihat, dan siswa tertarik terhadap Model *Problem-Based Learning* sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. 2011. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Arikunto, S. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pedoman Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan Djamarah, Syaiful Bahri dan Answan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Answan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Jakarta: Sinar Baru Algensindo.
- Hartono, Jogyanto. (2003). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi kelima. Yogyakarta: BPEE
- Hudoyo, H. 2008. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Malang: IKIP Malang.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria Dearcin University Press.
- Munandir. 2000. *Ensiklopedia Pendidikan*. Malang: UM Press.
- Rusman. 2010. *Model – Model Pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sagala, S. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.